

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Muzakir *et al.*, 2023). Pendidikan menjadi salah satu pilar utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Edison & Putra, 2024).

Namun, di tengah pesatnya perkembangan dunia pendidikan, masih terdapat berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu isu yang sering muncul adalah rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMK. Banyak siswa yang lebih memilih untuk langsung bekerja atau bahkan tidak memiliki rencana jelas setelah lulus. Padahal, pendidikan lanjutan menjadi salah satu modal penting untuk meningkatkan peluang kerja yang lebih baik serta memperluas wawasan dan keterampilan profesional (Pramesti *et al.*, 2024).

Direktur SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud)

Mustaghfirin Amin (2017) menyimpulkan, baru 10% lulusan SMK terserap ke perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persentase lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih tergolong rendah dibandingkan lulusan SMA. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah karena adanya faktor ekonomi keluarga, lingkungan sosial, kurangnya motivasi, dan persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi (Makhrisa & Pradikto, 2025). Tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa kuliah membutuhkan biaya besar, sulit ditempuh, atau tidak menjamin keberhasilan karier di masa depan. Selain faktor ekonomi dan lingkungan, pola pikir (*cognitive pattern*) siswa juga berpengaruh besar terhadap keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Siswa yang memiliki pikiran-pikiran negatif atau irasional terhadap studi lanjut, misalnya merasa dirinya tidak cukup pintar untuk kuliah, takut gagal, atau meyakini bahwa bekerja setelah lulus SMK adalah satu-satunya pilihan realistis. Pikiran-pikiran seperti ini dapat menghambat potensi siswa dalam mengembangkan diri dan mengejar pendidikan lebih tinggi (Simatupang & Bui, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, peran layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menjadi sangat strategis. Melalui layanan BK, guru pembimbing dapat membantu siswa mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan psikologis, serta membentuk pola pikir positif terhadap masa depan (Putri *et al.*, 2024). Salah satu bentuk layanan yang efektif digunakan adalah layanan konseling kelompok. Layanan ini memungkinkan siswa berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar bersama dalam suasana yang terbuka dan empatik. Konseling kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman orang

lain, memperluas wawasan, dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi (Wati *et al.*, 2024).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, berbagai teknik dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu teknik yang relevan untuk membantu mengubah pola pikir negatif menjadi positif adalah teknik *Cognitive Restructuring* (Saputri & Nursalim, 2025). Teknik ini berakar pada pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck. *Cognitive restructuring* bertujuan untuk membantu individu mengenali, menantang, dan menggantikan pikiran irasional atau negatif dengan pikiran yang lebih rasional dan realistis. Melalui proses ini, seseorang belajar untuk memahami bagaimana pikirannya memengaruhi perasaan dan perilaku, serta belajar untuk membangun keyakinan diri yang lebih sehat (Putra *et al.*, 2025).

Pada bidang pendidikan, teknik *cognitive restructuring* dapat digunakan untuk membantu siswa SMK yang memiliki keyakinan negatif terhadap kemampuan diri dan masa depan akademiknya. Misalnya, seorang siswa yang berpikir “kuliah itu hanya untuk anak pintar” dapat diajak mengevaluasi kebenaran pikiran tersebut dan menggantinya dengan keyakinan baru seperti “setiap orang bisa sukses kuliah jika mau berusaha”. Perubahan pola pikir seperti ini dapat berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan minat untuk melanjutkan pendidikan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan teknik *Cognitive Restructuring* dalam layanan konseling kelompok mampu meningkatkan aspek-aspek psikologis positif seperti kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan mengambil keputusan karier.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Masdelina *et al.*, 2023)

menjelaskan bahwa teknik *Cognitive Restructuring* membuat Siswa telah mampu mengubah pola pikir irasional menjadi lebih rasional serta mendiskusikannya melalui teknik restrukturisasi kognitif. Proses ini berdampak pada berkembangnya kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran. Selain itu, siswa juga mulai memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Adi *et al* (2022) menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol.. Penelitian yang dilakukan oleh Allisyar (2024) menjelaskan bahwa terdapat adanya peningkatan nilai perilaku keterampilan perencanaan karier pada siswa yang mendapatkan konseling dengan teknik *Cognitive Restructuring* lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan konseling *Cognitive Restructuring*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PAB 8 Sampali, sebanyak 38,3% dari 60 responden menyatakan bahwa tidak berkeinginan untuk melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi dan melakukan studi lanjut bukan merupakan cita-cita yang utama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, 38,3 % siswa tersebut juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukan studi lanjut walaupun telah terdapat contoh dari teman atau keluarga yang telah melakukan studi lanjut. Sebanyak 36,7% siswa SMK PAB 8 Sampali menjelaskan bahwa dirinya takut mengalami kegagalan ketika memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi atau di perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas XII SMK PAB 8

Sampali yang teridentifikasi memiliki pola pikir negatif atau irasional terkait studi lanjut ke perguruan tinggi, ditemukan adanya kesalahan dalam cara berpikir siswa mengenai pendidikan tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki keyakinan bahwa melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan pemborosan waktu dan biaya serta tidak menjamin keberhasilan di masa depan. Selain itu, siswa beranggapan bahwa bekerja setelah lulus sekolah dinilai lebih pasti dibandingkan melanjutkan studi yang manfaatnya belum dapat dirasakan secara langsung.

Beberapa siswa juga mengungkapkan ketakutan akan kegagalan dalam perkuliahan serta kekhawatiran menjadi pengangguran meskipun telah menempuh pendidikan tinggi. Pola pikir tersebut mencerminkan keyakinan negatif dan irasional yang tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional dan objektif mengenai manfaat pendidikan tinggi, sehingga berpotensi menghambat motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling, khususnya melalui pendekatan *cognitive restructuring*, untuk membantu siswa mengubah pola pikir irasional menjadi pola pikir yang lebih rasional dan adaptif.

Banyak di antara mereka yang belum memiliki rencana konkret untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa siswa mengaku tidak percaya diri dengan kemampuan akademik, sementara yang lain beranggapan bahwa kuliah hanya membuang waktu dan biaya. Selain itu, dilakukan wawancara dengan Guru BK Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK PAB 8 Sampali menjelaskan bahwa belum optimalnya pemberian layanan BK ataupun

bimbingan karir kepada peserta didik yang disebabkan karena waktu yang terbatas.

Fenomena ini menunjukkan adanya pola pikir negatif yang memerlukan intervensi psikologis melalui layanan konseling yang tepat. Kondisi tersebut perlu segera diatasi agar siswa mampu melihat pendidikan lanjutan sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan diri dan karier. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring*, diharapkan siswa dapat memahami bahwa keberhasilan studi lanjut tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau kecerdasan, tetapi juga ditentukan oleh pola pikir positif dan kemauan untuk berusaha.

Berdasarkan permasalahan di atas, rendahnya minat studi lanjut pada siswa kelas XII di SMK PAB 8 Sampali menunjukkan adanya hambatan dalam pola pikir dan persepsi siswa terhadap pentingnya pendidikan setelah lulus sekolah menengah kejuruan. Banyak siswa yang lebih memilih untuk langsung bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena dipengaruhi oleh faktor rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik, serta keyakinan irasional bahwa kuliah tidak memberikan jaminan kesuksesan. Pola pikir yang negatif tersebut dapat menghambat perkembangan potensi diri siswa dan membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya layanan konseling yang mampu membantu siswa menata kembali cara berpikir mereka secara rasional dan positif. Salah satu pendekatan yang efektif dalam konteks ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring*, yaitu teknik yang berfokus pada pengubahan pola pikir irasional menjadi pemikiran yang realistis

dan adaptif. Melalui kegiatan konseling kelompok, siswa dapat saling berbagi pandangan, menerima umpan balik dari teman sebaya, serta membangun keyakinan diri dalam mengambil keputusan terkait masa depan akademiknya.

Dengan demikian, penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring* terhadap Minat Studi Lanjut pada Siswa Kelas XII di SMK PAB 8 SAMPALI”** penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. penerapan teknik *Cognitive Restructuring* diharapkan dapat berpengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi, karena mereka mampu melihat pendidikan lanjut sebagai sarana pengembangan diri dan jalan menuju kesuksesan yang lebih luas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) baru 10% lulusan SMK terserap ke perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persentase lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih tergolong rendah dibandingkan lulusan SMA.
2. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PAB 8 Sampali, sebanyak 38,3% dari 60 responden menyatakan bahwa tidak berkeinginan untuk melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi dan melakukan studi lanjut bukan merupakan cita-cita yang utama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA PAB 8 Sampali menjelaskan bahwa belum optimalnya pemberian layanan Bimbingan

Kelompok termasuk Konseling Kelompok untuk Minat Studi Lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* terhadap minat studi lanjut siswa kelas XII di SMK PAB 8 Sampali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* terhadap minat studi lanjut siswa kelas XII di SMK PAB 8 Sampali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* terhadap minat studi lanjut siswa kelas XII di SMK PAB 8 Sampali.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan teknik *Cognitive Restructuring* minat studi lanjut siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori mengenai peranan restrukturisasi kognitif dalam mengubah cara berpikir dan membangun

motivasi akademik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memberikan layanan konseling kelompok yang lebih efektif dengan menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* untuk menumbuhkan minat studi lanjut siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengenali dan mengubah pola pikir negatif terhadap pendidikan lanjut menjadi pemikiran yang lebih positif dan rasional, sehingga mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas layanan serta memperkuat orientasi karier dan pendidikan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji efektivitas teknik konseling kognitif lainnya dalam meningkatkan motivasi atau minat akademik siswa.